

RIZKI ARRIZAL HASANUDDIN

ABSTRAK

Penelitian ini memilih judul “Fungsi dan Implikasi Makna Logis pantun Melayu Deli dan Serdang”, sebagai judulnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), yang digagas oleh Halliday (2004), dan diadaptasi oleh Saragih (2006), dan Sinar (2008).

Ada empat masalah yang akan diberikan jawabannya dalam penelitian ini. Masalahnya adalah : (1) bagaimanakah fungsi logis direalisasikan pada pantun Melayu Deli dan Serdang, (2) pola fungsi logis apakah yang digunakan dalam konteks sosial pengguna pantun Melayu Deli dan Serdang, (3) bagaimanakah implikasi makna logis dalam pantun Melayu Deli dan Serdang, (4) mengapa fungsi logis terjadi di dalam pantun Melayu Deli dan Serdang.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggali bentuk wacana budaya Melayu Deli dan Serdang, yaitu pantun, dan kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pemertahanan budaya daerah (lokal) sebagai bagian dari kebudayaan Nasional. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi fungsi logis yang direalisasikan pantun Melayu Deli dan Serdang, merumuskan pola fungsi logis yang digunakan dalam pantun Melayu Deli dan Serdang, menganalisis implikasi makna logis pantun Melayu Deli dan Serdang, dan menginterpretasi implikasi makna logis pantun Melayu Deli dan Serdang.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, hasil pemerian sebagai jawaban terhadap keempat masalah penelitian tersebut akan menjadi bahan informatif tentang fungsi dan implikasi makna logis pantun Melayu Deli dan Serdang. Untuk itu penulis mengumpulkan data pantun tertulis, yang terdiri atas dua puluh pantun anak – anak (PAA), dua puluh pantun orang muda (POM), dan dua puluh pantun orang tua (POT). Tiap – tiap pantun terdiri dari empat klausa kompleks, semuanya berjumlah 239 klausa. Kemudian data pantun lisan (berbalas pantun) berjumlah sepuluh (10) bait pantun, dan pantun adat pernikahan berjumlah dua belas (12) bait.

Hasil penelitan ini menemukan bahwa pada hubungan logis sampiran (1) – (2) dalam PAA, POM, dan POT yang terdiri atas masing – masing 20 klausa kompleks, dan semuanya berjumlah 60 klausa kompleks, setelah direalisasikan 10 jenis fungsi logis, didapati bahwa fungsi logis (hubungan logis) yang dominan ada dua, yaitu Ganda Hipotaktik ($\alpha\beta$), dan Ekstensi Parataktik, yaitu sama – sama berjumlah 21 (35%). Pada hubungan logis sampiran (1) – (2) dan isi (3) – (4) ada empat jenis hubungan logis yang kosong, yaitu lokusi Parataktik ($1''2$), lokusi Hipotaktik ($\alpha''\beta$), ide Parataktik ($1'2$), dan ide Hipotaktik ($\alpha'\beta$). Pada hubungan logis Sampiran dan Isi (1) – (3) PMD didapati bahwa PAA, POM, dan POT fungsi logis (hubungan logis) yang dominan adalah Ekstensi Parataktik ($1+2$) yaitu 54

(90%) terdiri atas PAA 19, POM 16, POT 19. Pada hubungan logis Sampiran dan Isi (2) – (4) didapati bahwa pada PAA, POM, dan POT fungsi logis (hubungan logis) yang dominan adalah Ekstensi Parataktik (1+2), yaitu 53 (88,33%) terdiri atas PAA 19, POM 16, POT 18.

Pada sifat hubungan logis Eksplisit Sampiran (1) – (2) hanya sedikit dijumpai sifat hubungan logis, yaitu 5 pada POM, yaitu ganda Hipotaktik ($\alpha\beta$). Sifat hubungan logis Eksplisit ini ditandai dengan konjungsi yang nyata yaitu dari, kalau, kalaupun,. Pada POT sifat hubungan logis Eksplisit sampiran hanya 1, yaitu ganda Hipotaktik ($\alpha\beta$). Sedangkan pada PAA tidak dijumpai sifat hubungan logis Eksplisit Sampiran (1) – (2). Pada Sifat hubungan logis Implisit Isi (3) – (4) ini, konjungsi sebagai fungsi logis tidak nyata, akan tetapi keberadaannya dapat dipahami. Pada PAA dijumpai sifat hubungan logis Eksplisit Sampiran, seperti Elaborasi Parataktik (1 \times 2), Ekstensi Parataktik, Ganda Parataktik (1 \times 2), Ganda Hipotaktik ($\alpha\beta$). Pada POM dijumpai Ekstensi Parataktik (1+2), Ganda Parataktik (1 \times 2), Ganda Hipotaktik ($\alpha\beta$). Pada sifat hubungan logis Implisit semua klausa menggunakan konjungsi, terutama konjungsi dan.

Pada sifat hubungan logis Eksternal Sampiran dan Isi (1) – (3) Sifat hubungan logis Eksternal pada PAA didapati pada Ekstensi Parataktik (1+2) pada PAA (3, 7, 11, 15, 19, 23, 27, 31, 35, 39, 43, 47, 51, 59, 63, 67, 71, 75, 79) semuanya menggunakan konjungsi dan. Pada POM juga dijumpai Ekstensi Parataktik (1+2), yaitu 167, 175, 179, 183, 187, 191, 195, 199, 203, 207, 211, 215, 219, 223, 227, 231, 235, 239, seluruhnya menggunakan konjungsi dan. Ganda Hipotaktik ($\alpha\beta$) 163 dengan konjungsi $\alpha\beta$.

Pada sifat hubungan logis internal Sampiran dan Isi (2) – (4) pada PAA dijumpai Ekstensi Parataktik (1+2) yaitu (4, 8, 12, 16, 20, 24, 28, 32, 40, 44, 48, 52, 56, 60, 64, 68, 72, 76, 80) seluruhnya menggunakan konjungsi dan, ganda Hipotaktik ($\alpha\beta$) yaitu (36) menggunakan konjungsi untuk. Pada POM dijumpai Ekstensi Parataktik (1+2) yaitu : 84, 88, 92, 96, 100, 104, 108, 112, 116, 120, 124, 128, 132, 148, 152, 160, seluruhnya menggunakan konjungsi dan, ganda Hipotaktik ($\alpha\beta$), yaitu (140, 144, 156). Pada POT dijumpai Ekstensi Parataktik (1+2) yaitu : 168, 172, 176, 180, 188, 196, 200, 204, 208, 212, 216, 220, 224, 228, 236, 280, seluruhnya menggunakan konjungsi dan, ganda Hipotaktik (1 \times 2), yaitu 192, 164.

Pada analisis Proses dan Sirkumstan PAA, POM, dan POT baris (1) – (2), dijumpai PAA proses yang dominan adalah Proses Material, Sirkumstan yang dominan Sirkumstan Lokasi : Tempat Proses dan Sirkumstan pada baris (3) dan (4) yang dominan adalah Proses Mental, Sirkumstan yang dominan adalah Sirkumstan Sebab. Pada POM Proses dan Sirkumstan baris (1) – (2) didapati proses yang dominan paling tinggi adalah Proses Material, Sirkumstan yang tertinggi, Sirkumstan Lokasi : Tempat . Pada Proses dan Sirkumstan pada baris (3) – (4), Proses yang dominan adalah Proses Material, Sirkumstan yang tertinggi, Sirkumstan Lokasi : Waktu, tempat, Sirkumstan Cara, dan Sirkumstan Hal. Pada POT Proses dan Sirkumstan Baris (1) – (2), Proses yang dominan adalah Proses Material, Sirkumstan yang tertinggi Sirkumstan lokasi : Tempat. Proses dan

Sirkumstan Baris (3) – (4), Proses yang dominan Proses Mental, Sirkumstan yang dominan adalah Sirkumstan Hal.

Pada konteks situasi Pantun Lisan (berbalas pantun) didapati bahwa pemantun tidak siap dengan pantun – pantunnya, pemantun banyak gugup dan lupa akan pantun yang dijualnya. Sedangkan pada pantun perkawinan, walau pemantun dihadapkan dengan lawan pantunnya, aturan pantun tetap terjaga. Rumus ab-ab nya terjaga baik. Pada pantun perkawinan didapati bahwa di samping bersifat logogenetik fonologis juga bersifat filogenetik etnografis.

Pantun yang merupakan kearifan lokal secara konseptual merupakan kebijaksanaan masyarakat Melayu Deli dan Serdang.

ABSTRACT

The title of this study is “Function and Implication of Logical Meaning of pantun Melayu Deli and Serdang”. This study employed Functional Systemic Linguistics (FSL) theory developed by Halliday (2004) and adapted by Saragih (2006) and Sinar (2008).

There were four research questions to be answered in this study such as (1) how the logical function is materialized in pantun Melayu Deli and Serdang, (2) which pattern of logical function is used in the social context of the users of pantun Melayu Deli and Serdang, (3) what implication of logical meaning is found in pantun Melayu Deli and Serdang, and (4) why the logical function occurred in pantun Melayu Deli?

The purpose of this study, in general, was to explore the form of cultural discourse of Melayu Deli such as pantun, and the result of this study is expected to be a contribution to maintain local culture as part of national culture. In particular, the purpose of this study was to describe the logical function materialized in pantun Melayu Deli and Serdang, to formulate the pattern of logical function used in pantun Melayu Deli and Serdang, and to interpret the implication of logical meaning of pantun Melayu Deli and Serdang.

This is a qualitative descriptive study, the answers to the four research questions will be an informative materials about the function and implication of logical meaning of pantun Melayu Deli and Serdang. For that purpose, the writer collected the data of written pantun consisting of 20 (twenty) pantun for children (PAA), 20 (twenty) pantun for young people (POM), and 20 (twenty) pantun for old people (POT). Each pantun consists of 4 (four) complex clauses and all of them are 239 clauses. Then the data of oral pantun (exchanging pantun) consisted of 10 (ten) stanzas, and pantun for traditional marriage ceremony comprised 12 (twelve) stanzas.

The result of this study showed that in the logical relationship of sampiran (1) – (2) in PAA, POM, and POT which consisted of 20 (twenty) complex clauses respectively, and all together there were 60 complex clauses, after being materialized there were 10 kinds of logical functions, and it was found out that

there were two dominant logical functions (logical relationships), namely, multiple Hypotactic ($\alpha^x\beta$), and Extension Paratactic, both of them were 21 (35%). In the logical relationship of sampiran (1) – (2) and content (3) – (4), there were 4 (four) kinds of “empty” logical relationships, namely, Paratactic Locution (1’2), Hypotactic Locution ($\alpha'\beta$), Paratactic Idea (1’2), Hypotactic Idea ($\alpha'\beta$). In the logical relationship of sampiran and content (1) –(3) of pantun Melayu Deli and Serdang, it was found out that the dominant logical function (logical relationship) of PAA, POM and POT was Extension Paratactic (1 + 2) (54 = 90%) consisting of 19 PAA, 16 POM, and 19 POT. In the logical relationship of sampiran and content (2) – (4) of pantun Melayu Deli and Serdang, it was found out that the dominant logical function (logical relationship) of PAA, POM and POT was Extension Paratactic (1 + 2) (53 = 88.33%) consisting of 19 PAA, 16 POM, and 18 POT.

In the traits of logical relationship of Explicit Sampiran (1) – (2), only 5 (five) logical relationship traits were found in POM, such as, multiple Hypotactic ($\alpha^x\beta$) marked with real conjunction such as *dari*, *kalau*, *kalaupun*. In POT, only 1 (one) logical relationship trait was found, namely multiple Hypotactic ($\alpha^x\beta$). While in PAA, no trait of logical relationship of Explicit Sampiran (1) – (2) was found. In the traits of logical relationship of Implicit Isi (Content) (3) – (4), conjunction as logical function was unreal, but its existence was understandable. The traits of logical relationship of Explicit Sampiran were found in PAA such as Paratactic Elaboration (1x2), Paratactic Extension, Multiple Paratactic (1x2), and Multiple Hypotactic ($\alpha^x\beta$). In POM, Paratactic Extension (1+2), Multiple Paratactic (1x2), and multiple Hypotactic ($\alpha^x\beta$) were found. In the traits of implicit logical relationship, all of the clauses used conjunction, especially conjunction “*dan*”.

In the traits of logical relationship of Explicit Sampiran and Isi (Content) (1) – (3), the traits of external logical relationship were found in Paratactic Extension (1+2) in PAA (3, 7, 11, 15, 19, 23, 27, 31, 35, 39, 43, 47, 51, 59, 63, 67, 71, 75, 79) which all of them used conjunction “*dan*”. Paratactic Extension (1+2) was also found in POM (167, 175, 179, 183, 187, 191, 195, 199, 203, 207, 211, 215, 219, 223, 227, 231, 235, 239) which all of them also used conjunction “*dan*”. Multiple Hypotactic ($\alpha^x\beta$) (163) was with conjunction $\alpha^x\beta$.

In the traits of internal logical relationship of Sampiran and Content (2) – (4), a Paratactic Extension (1+2) was found in PAA (4, 8, 12, 16, 20, 24, 28, 32, 40, 44, 48, 52, 56, 60, 64, 68, 72, 76, 80) which all of them used conjunction “*dan*”, Multiple Hypotactic ($\alpha^x\beta$) (36) was with conjunction “*untuk*”. Paratactic Extension (1+2) was also found in POM (84, 88, 92, 96, 100, 104, 108, 112, 116, 120, 124, 128, 132, 148, 152, 160) which all of them used conjunction “*dan*”, and Multiple Hypotactic ($\alpha^x\beta$) (140, 144, 156). Paratactic Extension (1+2) was also found in POT (168, 172, 176, 180, 188, 196, 200, 204, 208, 212, 216, 220, 224, 228, 236, 280) which all of them used conjunction “*dan*”, and Multiple Hypotactic (1x2) (192, 164).

In the analysis of Process and Circumstance of PAA, POM, and POT line (1) – (2), the dominant process found in PAA was Material Process, and the dominant circumstance was Location of Circumstance: The dominant location of

Process and Circumstance in lines (3) – (4) was Mental Process and the dominant Circumstance was Circumstance of Cause. In the Process and Circumstance lines (1) – (2) in POM, it was found out that the highest dominant process was Material Process, and the highest Circumstance was the Circumstance of Location: Place. In the Process and Circumstance in lines (3) – (4), the dominant Process was Material Process, and the highest Circumstance was Circumstance of Location: Time, Place, Circumstance of Way, and Circumstance of Thing. In the Process and Circumstance in lines (1) – (2) of POT, the dominant Process was Material Process, and the highest Circumstance was Circumstance of Location: Place. In the Process and Circumstance in lines (3) – (4), the dominant Process was Mental Process, and the dominant Circumstance was Circumstance of Thing.

In the context of Oral Pantun (Exchanging Pantun), it was found out that the pantun readers were not ready with their pantuns; they felt very nervous that they forgot the pantuns they would deliver to the other contestants. While in the pantun for marriage ceremony, even though the pantun readers were faced to their opponents, the rule of the pantun was well maintained. Its ab-ab rhyme was well maintained. It was also found out that the pantuns for marriage ceremony were either phonological logogenetic or ethnographical phylogenetic in nature.

Pantun is conceptually a local wisdom of Melayu Deli and Serdang community.

KATA PENGANTAR

Dengan kerendahan hati dan keikhlasan yang mendalam penulis memanjatkan puji syukur ke Hadirat Illahi Rabbi, yang telah memberikan setitik ilmu bagi penulis, sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini. Shalawat serta salam semoga dicurahkan-Nya kepada junjungan kita, Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan kita para pengikutnya sampai akhir zaman nanti.

Ada rasa kebahagiaan dan kelegaan yang penulis rasakan, dan sukar untuk dilukiskan, ketika penulis berhasil menyelesaikan disertasi yang berjudul “Fungsi dan Implikasi Makna Logis Pantun Melayu Deli”, pada program Studi Linguistik Universitas Sumatera Utara Medan ini. Hanya puji syukur kepada Illahi Rabbi sebagai puncak pengungkapannya.